

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Pengaruh Model *Talking Stick* Cerita Rakyat terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar

Handayani Pamungkas¹ and Septi Yulisetiani²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: nurrohawati@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:

talking stick;
folktale;
speaking skill;
elementary school

Abstrak

This study aims to analyze the effect of using the talking stick model in improving the speaking ability of grade V students through retelling folktales. The talking stick model, which is based on active and interactive participation, is designed to overcome students' obstacles in speaking, such as nervousness and lack of confidence, while instilling local cultural values. The research method used pretest and posttest to measure the improvement of speaking ability, with assessment instruments of linguistic, non-language aspects, and story content. The results showed that the application of the talking stick model significantly improved students' speaking ability, supported by statistical tests that showed a significance value of 0.001. In addition to improving language competence, the application of this model is also able to strengthen social and cultural aspects and build students' confidence. The findings recommend the use of the talking stick model as a fun and effective learning alternative in an effort to improve speaking skills as well as cultural preservation through folklore

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 3, Juni, 2026, Halaman. 999-1005

doi: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3> .999-1005

© Penulis(j). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Berbicara adalah aktivitas menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Kemampuan ini tercermin dari seberapa baik seseorang dapat mengkomunikasikan pesan secara verbal (Suarsih, 2018). Kata-kata yang diucapkan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan isi pikiran seseorang kepada pendengar sehingga pemilihan kata yang tepat sangat penting agar maksud pembicara dapat dipahami dengan jelas. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara yang baik mampu mengutarakan pikiran serta perasaannya secara jelas dan efektif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Masalah Penelitian

Peserta didik kerap menghadapi berbagai hambatan dalam kegiatan berbicara di kelas. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kepercayaan diri serta perasaan gugup saat harus berbicara di depan umum. Faktor internal seperti rasa malu dan kurang percaya diri turut memengaruhi kemampuan berbicara mereka (Ali et al., 2023). Banyak peserta didik merasa tidak nyaman saat berbicara di hadapan teman-temannya sehingga menimbulkan kecemasan dan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran. Masalah ini semakin kompleks dengan keterbatasan penguasaan kosakata (Wilhelmus & Kii, 2017). Selain itu, kendala berbicara tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dari faktor lingkungan seperti suasana yang bising dan kurangnya perhatian dari pendengar (Nurhayati et al., 2020).

Hasil temuan di SDN Cengklik Surakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik masih belum optimal. Sebagian peserta didik belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk tampil di depan kelas sehingga kemampuan peserta didik dalam bercerita belum berkembang secara maksimal. Terdapat pula ketimpangan kemampuan berbicara di mana beberapa anak mampu menyampaikan cerita dengan baik, sementara yang lain cenderung enggan berbicara.

Keadaan Terkini Penelitian

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model *talking stick*. Model ini mampu mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara lisan dengan lebih percaya diri (Faberta & Sari, 2018). Penerapan *talking stick* dalam pembelajaran cerita rakyat memberikan dampak positif tidak hanya dalam melatih keberanian berbicara, tetapi juga dalam memperdalam pemahaman terhadap isi cerita (Zuhaidah, 2020). Pembelajaran berbasis cerita rakyat bahasa Jawa juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta pemahaman terhadap budaya lokal (Fadillah et al., 2022). Cerita rakyat dalam buku peserta didik efektif dalam membentuk karakter dan mengenalkan nilai-nilai budaya sejak dini (Narendrani et al., 2022).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta

didik melalui kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat, khususnya pada kelas V di SDN Cengklik Surakarta. Pada kelompok eksperimen diterapkan model *talking stick*, sementara kelompok kontrol menggunakan *cooperative script* sebagai perbandingan. Sesuai dengan teori konstruktivisme oleh Jean Piaget bahwa peserta didik belajar melalui pengalaman dan keterlibatan aktif, peserta didik terlibat langsung dalam proses bercerita yang menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui pengalaman berbicara dan mendengarkan cerita dari peserta didik lain (Robbaniah et al., 2023).

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* jenis *nonequivalent control group design*.

Data and Sumber Data

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dari tiga sekolah di Gugus I Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan SDN Cengklik sebagai kelas eksperimen, SDN Kestalan No. 05 sebagai kelas kontrol, dan SDN Rejosari sebagai lokasi uji coba instrumen.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbicara (*pretest* dan *posttest*) menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam penelitian ini mengacu pada 14 indikator, yaitu ketepatan dan kejelasan dalam mengucapkan kata-kata, intonasi, irama dan jeda dalam berbicara, volume suara, pemilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang jelas, kelancaran berbicara, ekspresi wajah yang mendukung cerita, gerakan tubuh yang mendukung penghayatan, kontak mata dengan pendengar, penguasaan cerita, alur cerita yang logis dan runtut, penyampaian pesan moral, serta kesesuaian isi dengan cerita.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas, homogenitas, dan keseimbangan, serta dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* pada taraf signifikansi 5%.

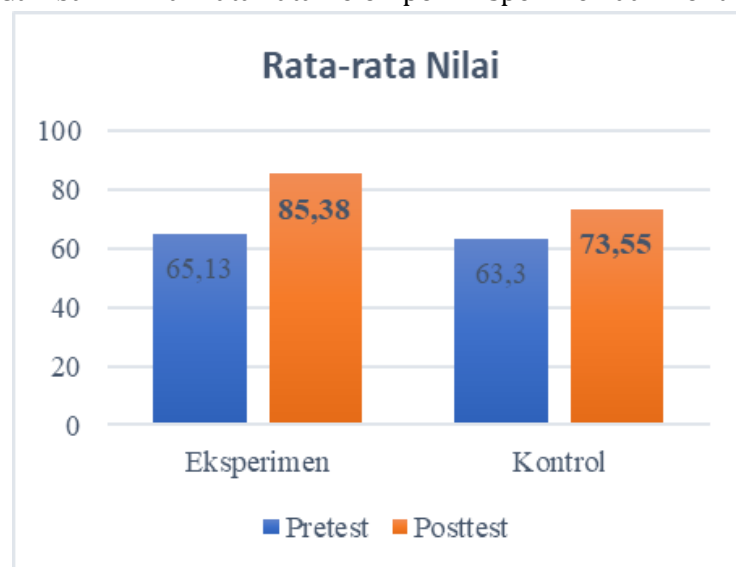
HASIL

Sebelum pembelajaran, kedua kelompok mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal berbicara dalam menceritakan kembali cerita rakyat. Kelompok eksperimen menggunakan model *talking stick* berbantuan cerita rakyat, sementara kelompok kontrol menggunakan model *cooperative script*. Setelah pembelajaran, peserta didik mengikuti *posttest* untuk menilai peningkatan kemampuan berbicara.

Tabel 1. Statistik deskriptif pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol

Statistics		Pretest Kontrol	Posttest Kontrol	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
N	Valid	20	20	24	24
	Missing	4	4	0	0
Std. Deviation		10.121	8.550	9.813	8.026
Range		43	35	43	32
Max - Min		91-48	96-61	91-48	100-68
Median		61.00	73.00	66.00	86.00

Gambar 1. Nilai Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen mencapai 85,38, naik dari nilai *pretest* sebesar 65,13. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai *posttest* hanya mencapai 73,55, meningkat dari nilai *pretest* sebesar 63,30.

Tabel 2. Hasil uji-t kelas kontrol dan kelas eksperimen

Independent Samples T-Test

Kelompok	Sig (2-tailed)	t	df	Mean Difference	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol	0.001	3.480	42	-9.908	Terdapat perbedaan signifikan

Merujuk pada hasil uji-t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara hasil *posttest* peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel. 3 Peningkatan indikator kemampuan berbicara berdasarkan indikator penilaian

Indikator	Peningkatan Kelas Eksperimen	Peningkatan Kelas Kontrol
1	0,88	0,10
2	0,34	0,15
3	0,87	-0,30
4	0,59	0,10
5	1,00	0,35
6	0,83	0,55
7	1,12	0,40
8	0,92	0,50
9	0,45	0,20
10	0,33	0,80
11	0,42	0,90
12	0,58	0,95
13	0,83	0,85
14	1,08	0,55

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada kelas eksperimen mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ke-7 (1,12 poin) dan ke-14 (1,08 poin). Sebaliknya, pada kelas kontrol terdapat penurunan pada indikator ke-3 (-0,30 poin).

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, khususnya dalam menceritakan kembali cerita rakyat, dibandingkan dengan model *cooperative script*. Melalui praktik langsung berbicara secara bergiliran, peserta didik menjadi lebih percaya diri, aktif, dan mampu menyampaikan ide secara lisan. Senada dengan penelitian Robbaniah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *talking stick* memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berbicara naratif, terutama dalam hal kelancaran berbicara dan penguasaan cerita.

Pada kelas kontrol yang menerapkan model *cooperative script*, peningkatan lebih terlihat pada indikator-indikator yang berkaitan dengan struktur kebahasaan dan isi cerita. Model *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, terutama dalam hal menyusun kalimat yang baik dan menyampaikan informasi dengan urutan yang jelas (Alya & Simanjuntak, 2024). Model *talking stick* berpusat pada peserta didik dan mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi (Saleh et al., 2023). Model ini mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan membangun rasa percaya diri mereka dalam mengungkapkan gagasan (Juariyah, 2022).

Model *talking stick* memberikan kesempatan yang merata kepada setiap peserta didik untuk berbicara secara bergiliran. Tingkat bicara menjamin bahwa setiap individu dalam kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikiran dan pendapat (Mubarak et al., 2023). Peserta didik ditantang untuk

menyampaikan kembali isi cerita yang didengarkan dengan penghayatan serta menggunakan kalimat yang terstruktur. Model *talking stick* memberikan dampak positif seperti meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru, memperkaya kosakata, serta membantu dalam menyusun kalimat dengan baik (Kamarudin et al., 2021). Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga terdorong untuk mengembangkan potensi agar mendapat pengakuan baik dari diri sendiri maupun orang lain (Fitri et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas V di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Banjarsari pada Tahun Ajaran 2024/2025. Efektivitas model ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen naik dari 65,13 menjadi 85,38, sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari 63,30 menjadi 73,55.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung pendekatan konstruktivisme dan teori pemerolehan bahasa secara alami. Secara praktis, hasilnya dapat dijadikan acuan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbantuan budaya lokal untuk mengasah kemampuan berbicara. Model ini juga mendorong partisipasi aktif, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., Ali, I., & Rukli. (2023). Identifikasi kesulitan berbicara siswa di SD Inpres Pakkolompo. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 1727–1730.
- Alya, K. R., & Simanjuntak, E. B. (2024). Pengaruh model pembelajaran cooperative script terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 1–10.
- Budiarti, M. R., Rukayah, & Daryanto, J. (2021). Analisis keterampilan bercerita berbasis video peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6), 74–78.
- Chaisriya, K., Kaeophanuek, S., & Gilbert, L. (2023). The effects of integrating digital storytelling with metacognition strategies (DSTMC) learning model to enhance communication abilities. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), 1–14.
- Faberta, F., & Sari, K. (2018). Peningkatan hasil belajar siswa SD pada pembelajaran tematik melalui penerapan model pembelajaran role playing. *Satya Widya*, 34(1), 62–76.
- Fadillah, D. N., Winarni, R., & Daryanto, J. (2022). Analisis keterampilan bercerita pada materi cerita rakyat Bahasa Jawa kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 1–6.
- Fitri, R., Bentri, A., Taufina, T., & Mayar, F. (2020). Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V dalam

- pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(1), 67–74.
- Juariyah, A. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan menggunakan ungkapan melalui model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 863–872.
- Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1847–1854.
- Mubarak, A. Y., Ilham, M., & Pratama, A. D. I. (2023). Penggunaan metode talking stick: Cara meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 143–150.
- Narendrani, P. M., Sukarno, & Yulisetiani, S. (2022). Analisis nilai moral dan nilai budaya dalam cerita rakyat pada buku siswa tema 8 kelas IV SD. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 1–6.
- Nurhayati, T., Herminastiti, R., & Negara, K. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan circle time. *Pernik*, 3(1), 1–24.
- Robbaniah, A. R. D., Iskandar, S., & Nurmahanani, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan berbicara narasi siswa sekolah dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(2), 903–914.
- Saleh, N. T., Halidu, S., & Pahrin, R. (2023). Meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model talking stick pada kelas IV di SDN 11 Batudaa Pantai. *Student Journal of Elementary Education*, 2(1), 11–32.
- Suarsih, C. (2018). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode show and tell pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(1), 1–15.
- Wilhelmus, S. N., & Kii, Y. (2017). Memahami fenomena lemahnya keterampilan berbahasa mahasiswa STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(1), 1–14.
- Zuhaidah. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa kelas VII 3 SMPN 1 Lirik melalui model pembelajaran talking stick. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 821–829.